

**TINDAK TUTUR DALAM KEMBANG GEAN:
ANTOLOGI CERPEN REMAJA SUMBAR**
(The Speech Act in *Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumbar*)

Kartika Sari

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat

Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh, Padang 25162

Pos-el: sari_gustikalijri@yahoo.com

(Diterima 23 Januari 2014; Revisi 15 April 2014; Disetujui 24 April 2014)

Abstract

*This article aimed to describe and analyze the speech act in the short story collection of *Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumbar* (*Kembang Gean: Short Stories Anthology of West Sumatera Teenagers*). The problem of the study was the identification of kind and function of speech act which used in the short story anthology. There were three short stories were analyzed, namely “*Di Penghujung Pengabdian*”, “*Kembang Jean*”, and “*Isyarat Vella*”. The method used in this article was descriptive. The result of the study was only four of speech acts found. They are assertive, directives, expressive, and commissive. While, speech act which functioned as declaration was not found in this study.*

Keywords: pragmatics, speech act, short stories

Abstrak

*Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur dalam kumpulan cerpen “*Kembang Gean*”: *Antologi Cerpen Remaja Sumbar*. Perumusan masalah berangkat dari identifikasi jenis dan fungsi tindak tutur yang digunakan pada kumpulan cerpen “*Kembang Gean*”: *Antologi Cerpen Remaja Sumbar*. Ada tiga cerita pendek yang akan dianalisis, yaitu “*Di Penghujung Pengabdian*”, “*Kembang Jean*”, dan “*Isyarat Vella*”. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian hanya ditemukan empat jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Sementara itu, tindak tutur yang berfungsi deklarasi tidak ditemukan dalam tulisan ini.*

Kata-kata kunci: pragmatik, tindak tutur, cerita pendek

PENDAHULUAN

Cerita pendek merupakan kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi atau pada suatu ketika. Menurut Foster, cerita adalah sebuah narasi berbagai kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu (Harianto,

2005). Yang tidak kalah pentingnya dalam cerita pendek adalah bagaimana peristiwa dan pemikiran itu diungkapkan sehingga dapat dipahami dengan baik dan dinikmati oleh pembaca. Makin banyak kandungan peristiwa dalam cerita pendek, makin kayalah informasi yang disampaikan kepada pembaca.

Peristiwa dalam sebuah cerita pendek melibatkan tokoh dengan sikap dan pikiran yang beragam. Dapat dikatakan bahwa keberagaman sikap dan pikiran tokoh menjadi dasar terjadinya peristiwa. Makin beragam pikiran dan sikap tokoh makin kuatlah peristiwa itu. Cerita pendek berurusan dengan keberagaman sikap dan pikiran tokoh, keberagaman pikiran, dan sikap manusia dalam kehidupan nyata yang menjadi bahan utama cerita pendek.

Cerita pendek merupakan karya sastra yang memuat kebenaran yang diciptakan dan digayakan dengan fantasi pengarang. Cerita pendek merupakan karya sastra yang memuat kebenaran yang diciptakan dan digayakan dengan fantasi pengarang. Ratna (2007) menyatakan bahwa imajinasi merupakan salah satu kekuatan yang dapat menangkap dan menghubungkan aspek estetis yang sedang diamati dengan memori pengalaman terdahulu. Cerita pendek yang dihasilkan pengarang selain menampilkan tokoh yang memiliki karakter juga menggambarkan kejiwaan manusia, meskipun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiktif. Membaca dan memahami suatu cerita pendek memang bukan pekerjaan yang mudah karena pembaca berhadapan dengan sebuah teks. Setiap pembaca mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap suatu cerita pendek. Hal ini disebabkan pembaca memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang dengan sudut pandang yang berbeda.

Ratna (2003) memaparkan bahwa pendekatan sastra dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra. Pendekatan tersebut meliputi pendekatan psikologi sastra, sosiologi sastra, biografi sastra, antropologi sastra, historis, mitopik, mimetik, ekspresif, pragmatik, dan objektif.

Dalam tulisan ini, pendekatan pragmatik merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kumpulan cerita dalam *Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*.

Permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini adalah jenis tindak tutur dan fungsi komunikatif tuturan yang digunakan dalam *Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi jenis tindak tutur dan fungsi komunikatif tuturan yang digunakan dalam *Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*.

Penelitian tentang tindak tutur sudah pernah dilakukan oleh Imam Asrori dan Palupi. Berikut gambaran penelitian Imam Asrori (2005) dan Palupi (2002). Penelitian Imam Asrori berjudul (2005) "Tindak Tutur dan Operasi Prinsip Sopan Santun dalam Wacana Rubrik Konsultasi Jawa Pos (WARKONJAPOS)". Menurut Asrori terdapat tiga jenis tindak tutur dalam WARKONJAPOS. Ketiga jenis tindak tutur itu adalah tindak asertif, direktif, dan eskpresif. Ketiganya dituturkan oleh konsulan dan konselor. Dalam WARKONJAPOS juga terdapat tindak tutur yang memenuhi ataupun melanggar PS (prinsip sopan santun). Pematuhan dan pelanggaran PS dilakukan oleh konsulan dan konselor. PS yang dipenuhi mencakup maksim kearifan kedermawanan, maksim pujian kerendahan hati, dan maksim kesimpatian. Pematuhan maksim kearifan kedermawanan terkonsentrasi pada tindak direktif. Untuk memenuhi maksim tersebut, konsulan menggunakan bentuk permohonan, interogatif, dan deklaratif. Sebaliknya, konselor menggunakan bentuk imperasi (suruhan dan larangan

langsung) dengan pilihan kata ragam konsultasi. Pematuhan maksim pujian-kerendahan hati berlangsung dalam tindak ekspresif. Dalam tindak ekspresif, konsulan dan konselor memenuhi maksim pujian-kerendahan hati dalam bentuk pujian kepada mitra tutur. Maksim kesimpatisan dioperasikan dalam bentuk ucapan selamat, doa, dan salam. Pelanggaran PS hanya melibatkan maksim kesimpatisan. Maksim ini dilanggar konsulan dan konselor, masing-masing dalam bentuk kelangkaan ucapan terima kasih (konsulan) dan langkanya sapaan (konselor).

Penelitian Palupi (2002) berjudul “Tindak Tutur dalam Wacana Iklan Berita pada Majalah Tempo Edisi 2002”. Dalam penelitiannya tersebut, dia menemukan (1) bentuk dan karakteristik, (2) aspek situasi tutur, dan (3) kategori cara penyampaian iklan. Bentuk dan karakteristik tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur langsung dan tidak langsung. Karakteristik pada tindak tutur tidak langsung adalah cenderung menggunakan kalimat (tuturan) ekuatif dan preposisi. Karakteristik tindak tutur langsung adalah kalimat cenderung mengandung unsur verba yang menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu secara langsung, yakni mengajak, menyarankan, menyuruh, dan menganjurkan. Aspek situasi tutur meliputi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan atau aktivitas, dan tuturan berupa tindak verbal. Kategori cara penyampaian iklan meliputi kategori iklan pernyataan, kealatan, pemasaran, keyakinan, kenal pasti, perbandingan, pertanyaan, peringatan, ajakan, dan nasihat.

LANDASAN TEORI

Pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996). Sementara itu, menurut Black (2011) pragmatik merupakan kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya dengan memperhitungkan unsur-unsur yang tidak dicakup oleh tata bahasa dan semantik. Tindak tutur tidak hanya merujuk pada tindakan berbicara saja, tetapi merujuk pada keseluruhan situasi komunikasi, yaitu situasi di mana wacana terjadi, para partisipannya dan semua interaksi verbal atau fisik yang terjadi sebelumnya serta ciri-ciri para linguistik yang bisa memberikan kontribusi bagi makna dari interaksi.

Austin menyebutkan bahwa pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Misalnya, pada waktu seseorang menggunakan kata kerja “berjanji” (“Saya berjanji saya akan datang tepat waktu”), maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan, tetapi juga melakukan tindakan berjanji (Nadar, 2009). Austin juga memaparkan bahwa tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif ada tiga tindakan, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Chaer, 2010). Sementara itu, Searle menggolongkan tindak ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif (Rahardi, 2005). Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu adalah asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

1. Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

2. Direktif, yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
3. Ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.
4. Komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
5. Deklarasi, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Sebaliknya, Leech (1993) dan Blum-Kulka (1987) menyebutkan bahwa satu maksud atau satu fungsi bahasa dapat dinyatakan dengan bentuk tuturan yang bermacam-macam. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle, yakni satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi (Moleong, 2004). Teknik dokumentasi penelitian ini diperoleh dari bahan tertulis berupa tuturan dalam dialog cerpen. Sumber data penelitian ini, yaitu cerpen *Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*.

Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat merupakan kumpulan cerpen terbaik dari hasil Sayembara Penulisan Cerpen Remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Padang tahun 2007. *Kembang Gean* merupakan salah satu judul cerpen dalam antologi tersebut. Ketiga judul cerpen dalam antologi tersebut dibahas dalam tulisan ini. Pemilihan ketiga judul cerpen tersebut berdasarkan banyaknya dialog dalam cerpen tersebut. Dengan banyaknya dialog berarti peneliti juga mendapatkan banyak data untuk dianalisis. Ketiga cerpen tersebut adalah “Kembang Gean”, “Di Penghujung Pengabdian” dan “Isyarat Vella”. Peneliti membaca dan mencatat tuturan dialog dalam cerpen “Kembang Gean”, “Di Penghujung Pengabdian” dan “Isyarat Vella”. Pencatatan dilakukan pada kartu data dan semua data diklasifikasi.

Penganalisisan data menggunakan heuristik. Heuristik adalah jenis tugas pemecahan masalah yang dihadapi petutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan (Leech, 1993). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi jenis tindak tutur dan fungsi komunikatif tuturan dalam dialog cerpen dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Apabila proses analisis hipotesis tidak teruji, maka akan dibuat hipotesis yang baru. Seluruh proses ini, terus menerus akan berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan masalah, yaitu berupa hipotesis yang teruji kebenarannya dan tidak bertentangan dengan bukti yang ada.

PEMBAHASAN

Austin (dalam Oktavianus, 2006) menyebutkan bahwa tindak tutur

berkaitan dengan analisis ujaran dalam kaitannya dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan lawan bicaranya. Ini merupakan aktivitas komunikasi yang di dalamnya terkandung maksud yang ingin disampaikan pada saat berbicara dan efek yang ingin dicapai oleh penutur.

Berikut pembahasan kelima tindak tutur Searle (Rahardi, 2005) dalam “Kembang Gean”, “Di Penghujung Pengabdian”, dan “Isyarat Vella”.

Asertif

Menyatakan

Pengertian *menyatakan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 972) adalah (1) menerangkan; menjadikan nyata; menjelaskan; (2) menunjukkan; memperlihatkan; menandakan; (3) mengatakan; mengemukakan (pikiran, isi hati); melahirkan (isi hati, perasaan, dsb); mempermuklumkan (perang).

- (1) ***“Kau tahu? Aku hari ini senang sekali karena ternyata masih ada yang mau berteman denganku!”*** terangkan dengan sangat bersemangat.

“Hai, tenang dulu! Jangan terburu-buru! Terangkan padaku secara pelan-pelan. Gerakan tanganmu terlalu kencang, aku jadi tak mengerti”, kata kakak. (Atika, 2008:30)

Secara lokusi tuturan tokoh Aku merupakan pernyataan dan secara ilokusi juga merupakan pernyataan. Data (1) memperlihatkan dialog antara tokoh Aku dan kakak. Dialog (1) menunjukkan suatu pernyataan, yaitu menyatakan bahwa tokoh Aku senang sekali karena ada yang mau berteman dengan tokoh Aku. Hal itu ditunjukkan oleh dialog *“Aku hari ini senang sekali karena ternyata masih ada yang mau*

berteman denganku!” atau tuturan tokoh Aku. Tuturan yang dicetak tebal menandakan maksud pernyataan dari tokoh Aku. Bukti yang menguatkan tuturan itu merupakan sebuah pernyataan, dapat dilihat pada tuturan si kakak berikut, *“Hai, tenang dulu! Jangan terburu-buru! Terangkan padaku secara pelan-pelan. Gerakan tanganmu terlalu kencang, aku jadi tak mengerti”*.

- (2) ***“Memang begitu keadaannya! Dari dulu aku punya teman kalau nggak karena mereka kasihan kepadaku atau kalau nggak memang ada maunya! Nggak ada yang mau kenalan sama aku kalau nggak karena terpaksa! Mereka bilang teman sama aku bikin capek dan susah ngomongnya!”*** sampai aku berbicara di situ air mataku sudah tumpah tanpa bisa kukontrol lagi.

Dan, dia pun menenangkanku dan berkata, “Kakak tahu, tapi kamu jangan sedih begitu”. (Atika, 2008:31)

Secara lokusi tuturan tokoh Aku merupakan pernyataan dan secara ilokusi juga merupakan pernyataan. Data (2) memperlihatkan dialog antara tokoh Aku dan kakak. Dialog ini menunjukkan suatu pernyataan, yaitu seseorang yang berteman dengan tokoh Aku, tunawicara karena merasa kasihan atau ada sesuatu yang diinginkan dari tokoh Aku. Hal itu ditunjukkan oleh dialog *“Dari dulu aku punya teman kalau nggak karena mereka kasihan kepadaku atau kalau nggak memang ada maunya! Nggak ada yang mau kenalan sama aku kalau nggak karena terpaksa!”* atau tuturan tokoh Aku. Tuturan yang dicetak tebal menandakan maksud pernyataan dari tokoh Aku. Bukti yang menguatkan

tuturan itu merupakan sebuah pernyataan, dapat dilihat pada tuturan si kakak berikut, "*Kakak tahu, tapi kamu jangan sedih begitu*".

Menyarankan

Pengertian menyarankan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1226) adalah (1) memberikan saran (anjuan dsb); menganjurkan; (2) mempropagandakan.

- (3) "*Wartel ada, tapi kalau malam-malam begini sudah tutup. Apalagi hujan, di sini sepi, soalnya. Makanya, Nak Jean inginap saja di sini. Yah walaupun jelek-jelek begini, tapi cukuplah untuk berteduh kalau sedang badai di luar,*" ujar ibu lagi.

"*Menginap di sini?*" tanya gadis itu tak percaya.

"*Mmm ... gimana, ya, Bu?*" kedengarannya begitu keberatan.

"*Ya terserah Nak Jean juga, Ibu tidak memaksakan. Ibu hanya memberikan saran, diterima syukur... kalau ditolak, ya tidak apa-apa,*" ujar ibu pelan.

"*Boleh, deh Bu,*" jawabnya singkat. (Sari, 2008: 44)

Secara lokusi tuturan ibu merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi merupakan saran. Data (3) memperlihatkan dialog antara ibu dan si gadis. Dialog ini menunjukkan suatu saran, yaitu si ibu menyarankan si gadis inginap karena sudah malam dan di luar badai. Hal itu ditunjukkan oleh dialog, "*Nak Jean inginap saja di sini. Yah walaupun jelek-jelek begini, tapi cukuplah untuk berteduh kalau sedang badai di luar*" atau tuturan ibu. Tuturan yang dicetak tebal

menandakan bahwa si ibu menyarankan. Bukti yang menguatkan tuturan itu merupakan sebuah saran, dapat dilihat pada tuturan si gadis yang menerima saran tersebut, "*Boleh, deh Bu*".

Membual

Pengertian *membual* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 212) adalah mengobrol, bercakap yang bukan-bukan.

- (4) "*Hasil jualan keripik ibu kalau ditabung terus pasti nggak akan habis-habis sampai turunan Jubil yang kedua belas,*" canda Abin.

"*Enak aja, cuma sampai yang kedua. Aku yakin bisa sampai turunanku yang keseribu dua belas. Jika perlu ..., turunanmu juga bisa nebeng, Bin,*" jawabku asal. (Sari, 2008:49)

Secara lokusi tuturan Abin merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi merupakan bualan. Data (4) memperlihatkan dialog antara Abin dan tokoh Aku. Dialog (4) menunjukkan suatu bualan, yaitu si Abin membual tentang hasil penjualan keripik ibu. Menurut Abin, hasil penjualan keripik ibu kalau ditabung terus bisa untuk membiayai keturunan Jubil sampai yang kedua belas. Hal itu ditunjukkan oleh dialog "*Hasil jualan keripik ibu kalau ditabung terus pasti nggak akan habis-habis sampai turunan Jubil yang kedua belas*" atau tuturan Abin. Tuturan yang dicetak tebal dalam kutipan data menandakan bahwa si Abin membual. Bukti yang menguatkan tuturan itu merupakan sebuah bualan, dapat dilihat pada tuturan tokoh Aku yang membalas bualan Abin dengan bualan juga, "*Enak aja, cuma sampai yang kedua belas.*"

Aku yakin bisa sampai turunanku yang keseribu dua belas. Jika perlu ..., turunanmu juga bisa nebeng, Bin.

Mengeluh

Pengertian *mengeluh* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:660) adalah menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dsb).

- (5) *“Aku bosan begini terus. Aku bosan lihat ibu kayak gini terus. Dari dulu sampai sekarang nggak ada perubahan. Mengapa ibu tidak dimasukkan ke rumah sakit jiwa saja. Merepotkan,” gerutunya.*

“Jaga mulut kamu!” Melati menatap adiknya tajam. (Suhailah, 2008:123)

Secara lokusi tuturan tokoh Aku merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi merupakan keluhan. Data (5) memperlihatkan dialog antara tokoh Aku dan kakak Aku yang bernama Melati. Dialog pada data (5) menunjukkan suatu keluhan, yaitu mengeluh karena kecewa terhadap ibunya yang masih mengalami hilang ingatan. Tokoh Aku merasa direpotkan harus mengurus ibunya yang hilang ingatan di rumah. Hal itu ditunjukkan oleh dialog, *“Dari dulu sampai sekarang nggak ada perubahan. Mengapa ibu tidak dimasukkan ke rumah sakit jiwa saja. Merepotkan”* atau tuturan tokoh Aku. Tuturan yang dicetak tebal menandakan bahwa tokoh Aku mengeluh. Bukti yang menguatkan tuturan itu merupakan sebuah keluhan, dapat dilihat pada tuturan si Melati berikut, *“Jaga mulut kamu!”*. Melati menganggap adiknya, tokoh Aku, tidak merasa kasihan kepada ibunya yang hilang ingatan.

Direktif

Menasihati

Pengertian *menasihati* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 953) adalah memberi anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik kepada.

- (6) *“Kalau kau terus-terusan seperti itu, seperti kukang dan tak pernah bergaul dengan wanita, bisa-bisa kau jadi bujang lapuk,” ibu mengerling ke arahku.*

“Aku lebih nyaman hidup tanpa wanita, Bu. Dengan Ibu, sebagai satu-satunya Wanita di kehidupanku, itu sudah lebih cukup. Aku tak butuh wanita lain masuk dalam kehidupanku, itu sudah lebih dari cukup. Aku tak butuh wanita lain masuk dalam kehidupanku,”ujarku. (Sari, 2008: 42)

Secara lokusi, tuturan ibu merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi pernyataan ini merupakan nasihat. Data (6) memperlihatkan dialog antara ibu dan tokoh Aku yang menunjukkan suatu nasihat, yaitu menasihati tokoh Aku untuk bergaul atau mempunyai teman seorang wanita. Hal itu ditunjukkan oleh dialog *“Kalau kau terus-terusan seperti itu, seperti kukang dan tak pernah bergaul dengan wanita, bisa-bisa kau jadi bujang lapuk”* atau tuturan ibu. Tuturan yang dicetak tebal dalam kutipan data menandakan bahwa si ibu menasihati anaknya. Bukti yang menguatkan tuturan itu merupakan sebuah nasihat, dapat dilihat pada tuturan tokoh Aku berikut, *“Aku lebih nyaman hidup tanpa wanita, Bu. Dengan Ibu, sebagai satu-satunya Wanita di kehidupanku, itu sudah lebih*

cukup. Aku tak butuh wanita lain masuk dalam kehidupanku”.

Memerintah

Pengertian *memerintah* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1057) adalah (1) memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu; (2) menguasai dan mengurus (negara, daerah, dsb).

(7) **“Jubil, di serambi luar ada seorang wanita sedang berteduh, apa tidak lebih baik kau menyuruhnya untuk masuk. Di luar angin kencang dan ibu khawatir dia akan kenapa-kenapa,” pinta ibu kepadaku.**

“Kenapa-kenapa bagaimana, Bu? Lagian, ibu ada-ada saja. Dia wanita dan ibu menyuruhku untuk mengajaknya masuk? Nanti kalau dilihat orang bagaimana? Bisa-bisa, besok isu buruk tentangku mulai menyebar. Jubil, anak

ibu Roslina, diam-diam menyimpan seorang wanita di kamarnya,” kilahku. (Sari, 2008: 41)

Secara lokusi, tuturan ibu merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi merupakan perintah. Data (7) memperlihatkan dialog antara ibu dan tokoh Aku. Dialog ini menunjukkan suatu perintah, yaitu menyuruh tokoh Aku mengajak masuk seorang wanita yang sedang berteduh di luar. Hal itu ditunjukkan oleh dialog, *“Jubil, di serambi luar ada seorang wanita sedang berteduh, apa tidak lebih baik kau menyuruhnya untuk masuk”* atau tuturan ibu. Tuturan yang dicetak tebal dalam kutipan data menandakan bahwa si ibu memerintah. Bukti yang menguatkan tuturan itu merupakan sebuah perintah, dapat dilihat pada

tuturan si Aku berikut, *“Lagian, ibu ada-ada saja. Dia wanita dan ibu menyuruhku untuk mengajaknya masuk?”*

(8) **“Tolong fotokopikan blanko ini 1.000 lembar,” Faiz menyodorkan selembar kertas.**

“Baik, insya Allah besok aku bawakan,” sahut Melati pendek dan segera pergi. (Suhailah, 2008:118)

Secara lokusi, tuturan Faiz merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi merupakan perintah. Data (8) memperlihatkan dialog antara Faiz dan Melati. Data (8) menunjukkan sesuatu perintah, yaitu memerintah si Melati untuk memfotokopi blanko. Hal itu ditunjukkan oleh dialog *“Tolong fotokopikan blanko ini 1.000 lembar”* atau tuturan Faiz. Tuturan yang dicetak tebal menandakan bahwa si Faiz memerintah. Bukti yang menguatkan tuturan itu merupakan sebuah perintah, dapat dilihat pada tuturan si Melati berikut, *“Baik, insya Allah besok aku bawakan.”*

Merekomendasikan

Pengertian *merekomendasikan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah memberikan rekomendasi; menasihatkan; menganjurkan.

(9) *Tiba-tiba kakak menjawab lenganku dan berbicara padaku dalam bahasa isyarat, “Sudah siap untuk hari ini, Dek?”*

“Ya, lumayan walaupun agak khawatir sedikit,” jawabku.

“Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Kakak jamin semua bakal baik-baik saja. Kan, ketua panitia MOS-nya, Kakak,”

ujar kakak menenangkanku.
(Atika, 2008: 28-29)

Secara lokusi, tuturan kakak merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi merupakan rekomendasi. Data (9) memperlihatkan dialog antara kakak dan adik. Dialog ini menunjukkan suatu rekomendasi kakak kepada adiknya. Kakak memberikan rekomendasi kepada adiknya yang tunawicara tidak perlu khawatir mengikuti acara MOS karena kakaknya adalah ketua panitia. Hal itu ditunjukkan oleh dialog “*Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Kakak jamin semua bakal baik-baik saja. Kan, ketua panitia MOS-nya, Kakak*” atau tuturan kakak. Tuturan yang dalam kutipan dicetak data tebal menandakan bahwa si kakak merekomendasikan adik.

Ekspresif

Meminta maaf

Pengertian meminta maaf dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah mengharap agar diberi maaf (dimaafkan).

(10) “*Ibu, maafkan Melati. Melati menyesal. Apa pun akan Melati lakukan untuk menebus dosa Melati. Asalkan Ibu mau memaafkan Melati...*,” lirihnya.

“*Sudahlah, tidak ada yang perlu dimaafkan. Ibu sudah memaafkanmu sejak kamu pergi meninggalkan Ibu...*” Ibu tersenyum lembut membelai kepalanya. (Suhailah, 2008: 134)

Secara lokusi tuturan Melati merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi merupakan permintaan maaf. Data (10) memperlihatkan dialog antara Melati dan ibunya. Dialog ini

menunjukkan suatu permintaan maaf, yaitu meminta maaf kepada ibunya karena Melati menyesal telah menyakiti perasaan ibunya. Hal itu ditunjukkan oleh dialog, “*Ibu, maafkan Melati. Melati menyesal. Apa pun akan Melati lakukan untuk menebus dosa Melati. Asalkan Ibu mau memaafkan Melati*” atau tuturan Melati. Tuturan yang dicetak tebal menandakan bahwa si Melati meminta maaf. Bukti yang menguatkan tuturan itu merupakan sebuah permintaan maaf, dapat dilihat pada tuturan si ibu berikut, “*Sudahlah, tidak ada yang perlu dimaafkan. Ibu sudah memaafkanmu sejak kamu pergi meninggalkan Ibu*”.

Menyalahkan

Pengertian *menyalahkan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1207) adalah (1) menyatakan (memandang, menganggap) salah; (2) melemparkan kesalahan kepada; mempersalahkan; menyesali.

(11) “*Kakak kan sudah bilang, kakak cuma terlambat dua jam. Masak jaga ibu dua jam saja kamu nggak becus. Kamu tahu akibatnya, eh? Ibu bisa kehabisan darah, tahu!*” Melati menegur adiknya gusar.

“*Memangnya, kenapa?*” Euis menantanginya. (Suhailah, 2008:123)

Secara lokusi tuturan Melati merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi merupakan kesalahan. Data (11) memperlihatkan dialog antara Melati dan adiknya, Euis. Dialog ini menunjukkan suatu kesalahan, yaitu menganggap salah adiknya, Euis, karena tidak becus mengurus ibunya. Hal itu ditunjukkan oleh dialog “*Kakak kan sudah bilang, kakak cuma*

terlambat dua jam. Masak jaga ibu dua jam saja kamu nggak becus. Kamu tahu akibatnya, eh? Ibu bisa kehabisan darah, tahu!” atau tuturan Melati. Tuturan yang dicetak tebal dalam kutipan datanmenandakan bahwa si Melati menyalahkan adiknya. Bukti yang menguatkan tuturan itu merupakan menyalahkan dapat dilihat pada tuturan Euis berikut, “*Memangnya, kenapa?*”

Memuji

Pengertian *memuji* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dsb).

- (12) “*Pasti kamu sangat tersiksa selama ibu hilang ingatan, ya?*” *ibu tersenyum. Melati menangis terharu. Allah telah menjawab doanya selama ini. “Tidak ada yang sia-sia, Bu. Musibah ini membuka mata Melati tentang hidup. Melati tidak menyesal menjalani ini semua. Melati ikhlas. Demi ibu, Melati bersedia melakukan apa saja, “Melati tersenyum.*

“Kamu memang anak kebanggaan ayah dan ibumu,” *ibu menatapnya sayang. Tetap memeluknya, wanita itu menadahkan tangannya berdoa. (Suhailah, 2008:136)*

Secara lokusi tuturan ibu merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi merupakan pujian. Data (12) memperlihatkan dialog antara Melati dan ibunya. Dialog ini menunjukkan bahwa ibu dan ayahnya bangga mempunyai anak seperti Melati. Tuturan yang dicetak tebal dalam kutipan data menandakan bahwa si ibu

memuji Melati. Ibunya memuji Melati karena selama ibunya hilang ingatan, Melati merawat ibunya dengan sabar. Hal itu ditunjukkan oleh dialog “*Pasti kamu sangat tersiksa selama ibu hilang ingatan, ya?*” atau tuturan ibu.

Komisif

Bersumpah

Pengertian *bersumpah* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah (1) menyatakan kebenaran suatu hal atau kesetiaan dengan sumpah; mengangkat sumpah; (2) berjanji dengan sungguh-sungguh; berikrar; (3) sudah disumpah.

- (13) “*Sebenarnya tadi Lora memang ngomongin tentang kamu. Dia bilang kalau aku seharusnya pandai milih teman. Dia Tanya aku, kenapa aku mau aja dijadiin pembantu kamu. Maksudnya, aku selalu sama kamu dan ngebantuin menerjemahin perkataan kamu sama orang lain. Terus, dia tanya kamu ngasih aku gaji berapa dan pada saat itulah aku sangat marah dan melabrak dia.”* “*Apa kamu jadi berpikir sama seperti yang dibicarakan Lora, Vi?*” *tanyaku sambil menahan air mata.*

“Ya Tuhan! Aku berani bersumpah aku tak pernah mengira kamu akan menganggap aku sebagai pembantumu. Aku bersedia karena aku senang melakukannya dan atas dasar sebagai sahabat yang baik. Aku harus membantu sahabatku, kan? Tak pernah terbersit dipikiranku akan berpikir sejelek itu tentang kamu!” (Atika, 2008:35).

Secara lokusi tuturan Via merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi merupakan sumpah. Data (13) memperlihatkan dialog antara tokoh Aku dan Via. Dialog ini menunjukkan Via bersumpah bahwa semua yang dilakukan Via kepada tokoh Aku didasarkan atas persahabatan. Tokoh Aku tunawicara dan Via mengerti bahasa isyarat. Via menjadi penerjemah bahasa isyarat tokoh Aku. Menurut Via seorang sahabat harus membantu temannya. Hal itu ditunjukkan oleh dialog *Aku berani bersumpah aku tak pernah mengira kamu akan menganggap aku sebagai pembantumu. "Aku bersedia karena aku senang melakukannya dan atas dasar sebagai sahabat yang baik. Aku harus membantu sahabatku, kan?"* atau tuturan Via. Tuturan yang dicetak tebal menandakan bahwa si Via bersumpah.

Menawarkan Sesuatu

Pengertian *menawarkan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah (1) mengunjukkan sesuatu kepada (dengan maksud supaya dibeli, dikontrak, diambil, dipakai); (2) memasang harga (mengemukakan harga yang diminta).

(14) **"Ada yang mau makan baksonya, Pak Mamat?"** Tanya mereka serempak.

"Ide bagus!" sambut Via sambil mengedip padaku dan kami keluar bersama. (Atika, 2008:35—36)

Secara lokusi tuturan mereka (teman-teman Via) merupakan pernyataan, tetapi secara ilokusi merupakan tawaran. Data (14) memperlihatkan dialog antara mereka dan Via. Dialog itu menunjukkan sesuatu tawaran, yaitu mereka (teman-

teman Via) menawarkan makan bakso kepada Via. Hal itu ditunjukkan oleh dialog *"Ada yang mau makan baksonya, Pak Mamat?"* atau tuturan mereka. Tuturan yang dicetak tebal menandakan bahwa mereka menawarkan. Bukti yang menguatkan tuturan itu merupakan sebuah tawaran, dapat dilihat pada tuturan si Via yang menyambut dengan baik tawaran tersebut, *"Ide bagus!"*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis ditemukan empat bentuk tuturan di dalam *Kembang Gean: Antologi Cerpen Sumatera Barat*, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Bentuk tuturan deklarasi tidak ditemukan dalam data penelitian ini. Pada tuturan asertif hanya ditemukan bentuk tuturan menyatakan, menyarankan, membual, dan mengeluh. Pada tuturan direktif hanya ditemukan bentuk tuturan menasihati, merekomendasikan, dan memerintah. Pada tuturan ekspresif hanya ditemukan bentuk tuturan meminta maaf, memuji, dan menyalahkan. Pada tuturan komisif hanya ditemukan bentuk tuturan bersumpah dan menawarkan sesuatu.

Karya sastra selalu berbicara tentang hidup dan kehidupan manusia. Pengarang berkreasi untuk membuat dunia yang lebih ideal dari kenyataan. Karya sastra membekali pembaca dengan pengetahuan dan apresiasi yang mendalam tentang hakikat manusia dan kemanusiaan serta memperkaya wawasan manusia mengenai arti hidup dan kehidupan ini. Karya sastra merupakan refleksi keadaan sosial masyarakat dan alat mengamati gejala sosial yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Imam. 2005. "Tindak Tutur dan Operasi Prinsip Sopan Santun dalam Wacana Rubrik Konsultasi Jawa Pos" dalam *Bahasa dan Seni*, Tahun 33, Nomor 1, Februari 2005. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Atika, Mutya. 2008. "Isyarat Vella" Dalam Joni Syahputra dan Erwina Burhanuddin (Ed.). *Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*: 27-39. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. 'Indirectness and Politeness in Requests: Same or Different?'. *Journal of Pragmatics*. 11: 131-146. socling.genlingnw.ru/files/smrp/indirectnesspoliteness.pdf. Diakses 3 Mei 2013.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harianto, et al. 2005. *Unsur Intrinsik Cerpen yang Dimuat pada Pontianak Post*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda-karya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Palupi. 2002. "Tindak Tutur dalam Wacana Iklan Bentuk Berita pada Majalah Tempo Edisi 2001". Semarang: Unnes.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Pradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Reno Mareta. 2008. *Kembang Gean*. Dalam Joni Syahputra dan Erwina Burhanuddin (Ed.) *Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*: 40-52. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Suhailah, Azizatus. 2008. *Di Penghujung Pengabdian*. Dalam Joni Syahputra dan Erwina Burhanuddin (Ed.) *Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*: 117-138. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.